

**MENUMBUHKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB MELALUI BUKU AJAR
TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS KARAKTER****Muhammad Syabrina**Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
muhammadsyabrina@gmail.com

Abstract. Teaching not only convey the content of the subject matter, but also interpreted as the process of character formation. At elementary school level learners need model more than cleverness. Growing the character of responsibilities can be done by teachers in several ways, one of them using textbooks integrative thematic teaching based on character. This textbook is structured on the basis of competence that is combined with the content of responsibility characters. This textbook is designed with interesting, simple and easily understood by student, as well as stimulate learners to utilize textbook as the main learning resource. Through the content of characters packed in the form of materials and learning activities in textbooks, the character of student responsibility will be formed because they experience themselves and do it in everyday life.

Keyword: Responsibilities; Textbook; Based on Characters

Copyright © 2017 Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. All Right Reserved

A. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* (Abdul Majid & Dian Andayani, 2011:11) sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan.

Menurut Thomas Lickona (2013:6), bahwa pintar dan baik tidaklah sama. Oleh sebab itu, sejak zaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan moral sebagai tujuan sekolah. Mereka telah memberikan pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusialaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Dibalik pentingnya pendidikan karakter, kenyataannya banyak persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini seperti remaja yang menjadi korban narkoba (Martina Rosa Dwi Lestari, Online: (netralnews.com), *BNN: 22 Persen Pengguna Narkoba adalah Pelajar dan Mahasiswa*. Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017), tawuran antar pelajar (Nibras Nada

Nailufar, Online: megapolitan.kompas.com), *Lima Pelajar SMK Ditangkap Usai Tawuran yang Tewaskan 2 Remaja*. Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017), korupsi yang semakin bertambah merajalela (Gunawan Wibisono, Online: (news.okezone.com), *Pejabat Pemerintah yang Tersangkut Kasus Korupsi*. Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017), bencana alam akibat kerusakan lingkungan (Irwan Nugraha & Dendi Ramdhani, Online:) regional.kompas.com), *Lima Bencana Besar di Indonesia*. Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017) menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah dan di rumah, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Menurut Edo Yuwanto (Mansur Muslich, 2011: 9) akibat lemahnya pendidikan karakter di Indonesia, tata kerama, etika dan kreativitas peserta didik disinyalir mengalami penurunan.

Di sisi lain, penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang sedianya mampu mewujudkan nilai-nilai Islami untuk membangun bangsa yang menjunjung nilai demokrasi, toleransi dan humanisasi masih sering mengundang pertanyaan. Sering kali kita dengar kelompok yang melakukan tindakan kekerasan atas nama Islam untuk membungkam orang lain. Bahkan ada yang berbuat anarkis dengan membawa label Islam. Disamping itu masih banyak umat Islam memahami Islam secara *extreme*, kaku, dan *truth claim* yang semuanya menunjukkan belum memahami Islam secara komprehensif. Sedangkan ditingkat eksternal, pendidikan Islam dewasa ini sedang dihadapkan dengan era globalisasi yang ditandai dengan teknologi informasi dan komunikasi yang pada prinsipnya melemahkan daya mental spritual umat manusia. Sehingga dengan dampak teknologi akan menjadikan manusia jauh dari nilai keagamaan.

Sejak 2500 tahun yang lalu, Scrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar tahun 1400 yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pendidikan manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan karakter yang baik (*good character*) (Abdul Majid & Dian Andayani, 2011: 2).

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah, suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah’. (QS.Al-Ahzab: 21)

Rasulullah juga pernah menyampaikan (Ibn Sa’ad dalam Thabaqat: 1/192),

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Bahwasanya aku (Muhammad) diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad)

Tugas Nabi yang digariskan dalam sejarah hidupnya cukup menarik simpati manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran-ajaran risalahnya. Karena Risalah yang diajarkan nabi Muhammad memberikan informasi tentang faktor-faktor keutamaan akhlak, lengkap dengan penjelasan aspek-aspeknya (Muhammad Al-Ghazali, 1993:10).

Pada masa-masa awal berdirinya bangsa ini, sekolah-sekolah memberikan pendidikan karakter. Melalui disiplin, contoh-contoh baik dari para guru, dan kurikulum, sekolah mengajarkan nilai-nilai patriotisme, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, hemat, kedermawanan, dan keberanian kepada anak-anak. Ketika anak-anak mengikuti pelajaran misalnya, mereka memperhatikan penjelasan guru kemudian mengerjakan tugas atau latihan dengan baik, berkelompok maupun individu. Begitu juga ketika mendapat tugas

yang harus diselesaikan di rumah. Dan berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan.

Mengajar sebagai tugas seorang guru pada hakikatnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi materi pelajaran, tetapi juga dimaknai sebagai proses pembentukan karakter. Pada jenjang pendidikan dasar konsep yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik adalah "*Ing Ngarso Sun Tuladhan*" (Suyadi, 2013:16) yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang berarti pada jenjang ini peserta didik lebih membutuhkan teladan daripada kepandaian. Guru pada jenjang pendidikan ini menjadi teladan bagi peserta didik dan memperbanyak pemberian contoh dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, karena begitu pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu dari berbagai sumber seperti, buku ajar, internet (youtube, e-book, e-jurnal), gambar dan sebagainya. Semua sumber belajar tersebut berimbas pada berubahnya peranan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan media pembelajaran untuk menunjang dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Pada kenyataannya, timbul berbagai macam masalah yang dihadapi, seperti guru yang tidak menguasai teknologi, kurang kreatif dalam pembelajaran, malas mengembangkan media pembelajaran, kurang menguasai materi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai, pembelajaran menjadi tidak menarik dan materi tidak tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik. Hal ini merupakan tanggung jawab seorang guru. Seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup tentang media, karena media selain sebagai pembawa pesan-pesan (*messages*), media juga mengarahkan peserta didik untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar (*learning experience*). Dengan adanya media pembelajaran, peran guru menjadi semakin luas. Sedangkan peserta didik akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien (Dina Indriana, 2011:15).

Ada beberapa macam media pembelajaran diantaranya, media grafis, media bahan cetak, media visual, media audio visual dan multimedia. Buku merupakan media yang dapat memuat dan menyajikan berbagai informasi dan berbagai keperluan. Sungguhpun merupakan media konvensional, buku masih dipergunakan ditengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini (B. P. Sitepu, 2012: 23). Buku ajar merupakan bagian dari media bahan cetak yang berfungsi sebagai penjelas pesan atau informasi yang disajikan. Buku ajar didefinisikan sebagai buku teks yang dijadikan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu (Wilardjo L., 1989: 34) dengan ciri sebagai sumber materi ajar, media pembelajaran (instruksional) dan menjadi referensi buku untuk mata pelajaran tertentu, disusun secara sistematis dan sederhana, serta disertai petunjuk pembelajaran (Tarigan, 1986:11).

Yang dimaksud dengan buku ajar disini ialah buku ajar tematik integratif berbasis karakter. Dikatakan tematik integratif berbasis karakter karena di dalam buku ajar ini terdapat integrasi berbagai kompetensi dasar yang disusun dalam tema-tema tertentu dan bermuatan karakter tanggung jawab. Dalam hal ini buku ajar tematik integratif berbasis karakter dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan berbagai ilmu pengetahuan dan

menumbuhkan tanggung jawab peserta didik karena desainnya yang menarik, sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menstimulasi peserta didik untuk memanfaatkan buku ajar sebagai sumber belajar.

B. PEMBAHASAN

1. Buku Ajar Yang Baik

Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi yang dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (E. Mulyasa, 2013:7). Ini sesuai dengan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah dasar yang mereka memang berada pada tahap pemahaman kongkrit. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tentunya berbeda jauh dengan pendidikan karakter yang dimaksud pemerintah untuk sekolah dasar, karena Madrasah Ibtidaiyah mempunyai karakteristik Islami yang tidak dimiliki oleh sekolah dasar pada umumnya. Karakter inilah yang belum timbul dalam buku ajar kurikulum 2013 yang semestinya akan dipakai di Madrasah Ibtidaiyah terutama untuk buku edaran Mendikbud, karakter inilah yang nantinya akan membedakan dengan sikap dan tingkah laku peserta didik lulusan SDI/MI dengan Sekolah Dasar.

Buku ajar merupakan bagian dari media bahan cetak yang berfungsi sebagai penjelas pesan atau informasi yang disajikan (Dina Indriana, 2011:63). Buku ajar didefinisikan sebagai buku teks yang dijadikan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu (Wilardjo L., 1989:34) dengan ciri sebagai sumber materi ajar, media pembelajaran (instruksional) dan menjadi referensi buku untuk mata pelajaran tertentu, disusun secara sistematis dan sederhana, serta disertai petunjuk pembelajaran (Sa'dun Akbar, 2013:34-36).

Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 menjelaskan bahwa "Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan" (Permendiknas No.2 tahun 2008 pasal 1:3). Seperti terlihat dari namanya, buku ajar adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Namun, yang ingin disampaikan adalah pengertian buku ajar terkait dengan cara menyusun, penggunaannya dalam pembelajaran, dan penyebarannya, sehingga buku tersebut termasuk kategori buku ajar.

Menurut Prof. Sa'dun Akbar (2013:34-36), buku ajar yang baik harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:

- a. Akurat (Akurasi). Keakuratan dapat dilihat dari aspek kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari teori perkembangan yang mutakhir dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.
- b. Sesuai (Relevansi). Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca.

- Relevansi hendaknya juga menggambarkan kesesuaian antara materi, tugas, latihan, contoh, ilustrasi, dan lain sebagainya dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat perkembangan pembacanya.
- c. Komunikatif. Komunikatif bisa diartikan bahwa isi buku yang disajikan mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa. Penulis menganggap bahwa ia sedang mengajar melalui tulisan.
 - d. Lengkap dan sistematis. Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur piker dari sederhana ke kompleks, dari local ke global.
 - e. Berorientasi pada *student centered*. Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivistik membutuhkan buku ajar yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik, terjadinya interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, merangsang peserta didik membangun pengetahuan sendiri, menyemangati peserta didik belajar secara berkelompok, dan menggiatkan peserta didik mengamalkan isi bacaan.
 - f. Berpihak pada ideologi bangsa dan negara. Untuk keperluan pendidikan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa; mendukung pertumbuhan nilai kemnausiaan; mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat; mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme; mendukung tumbuhnya kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis.
 - g. Kaidah bahasa benar. Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat.
 - h. Terbaca. Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai dengan pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.

Ketika seseorang membaca sebuah buku yang cocok dengan selernya, ia akan tenggelam ke dalam lautan gagasan, pikiran, dan pengalaman penulisnya (Bambang Trim, 2006:14). Buku ajar yang baik adalah Buku ajar yang *mindful*, yang menggoda otak kita untuk berfikir dengan nalar yang dinamis (Tim Penilai Buku Ajar: Depag Direktorat PAIS). Buku yang *mindful* adalah buku yang memberi banyak perspektif bagi anak untuk berpikir yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu buku tersebut juga dapat mengaitkan persepsi lingkungan yang dihadapi anak dan mendorong anak mampu mempersepsi solusi yang mungkin penting untuk anak. Untuk agama, hal ini menjadi penting karena menjadi situasi yang senantiasa baru. Ini membuat para guru senantiasa merasa tercerahkan dengan situasi dan tantangan-tantangan baru yang menggoda nalar untuk selalu memperbaharui cara pandang kita terhadap situasi yang dirasakan atau diamati di lingkungan kita. Dan ini tentunya tidak mudah, sekalipun bukan mustahil.

Dengan kondisi tersebut maka diperlukan suatu buku yang memadai pada dunia sekolah kita sehingga setiap sekolah dapat menyiapkan dunia akademiknya dengan mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tantangannya. Sebagai salah satu indikator adalah, apabila guru-guru sekolah tersebut dapat menyiapkan bahan pembelajarannya sendiri. Namun demikian, keterlibatan kalangan penerbit dalam menyiapkan buku-buku juga patut didukung, sehingga guru-guru mempunyai bahan yang memadai untuk mereka dalam menyiapkan bahan pembelajaran.

2. Buku Ajar Berbasis Karakter Tanggung Jawab

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, buku ajar didefinisikan sebagai buku teks yang dijadikan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu dengan ciri sebagai sumber materi ajar, media pembelajaran (instruksional) dan menjadi referensi buku untuk mata pelajaran tertentu, disusun secara sistematis dan sederhana, serta disertai petunjuk pembelajaran. Bagi peserta didik sasaran, buku ajar akan berpengaruh terhadap kepribadiannya, walaupun pengaruh itu tidak sama antara peserta didik satu dengan lainnya. Dengan membaca buku ajar, peserta didik akan dapat terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang disajikan dalam buku ajar, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku ajar, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku ajar. Dengan adanya dorongan yang konstruktif tersebut, maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik akan berkurang atau terhalangi.

Bagi orang tua pun buku ajar mempunyai peran tersendiri. Dengan buku ajar orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila yang bersangkutan kurang memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dari keadaan ini orang tua akhirnya bisa mengetahui daya serap anaknya terhadap materi mata pelajaran tertentu. Apabila daya serapnya kurang, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan; dan apabila daya serapnya baik, perlu juga dilakukan langkah-langkah pemantapan atau pengayaan.

Pada sisi lain, buku ajar dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Kelengkapan dan penyajiannya sudah disiapkan, oleh sebab itu buku ajar itu memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya. Dengan demikian, penggunaan buku ajar merupakan bagian dari upaya penciptaan "budaya buku" bagi peserta didik, yang menjadi salah satu indikator dari masyarakat yang maju.

Dipandang dari hasil belajar, buku ajar mempunyai peran penting. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar berperan secara maknawi dalam prestasi belajar peserta didik. Supriadi menyatakan bahwa tingkat kepemilikan peserta didik akan buku berkorelasi positif dan bermakna dengan prestasi belajar. Dipandang dari proses pembelajaran pun demikian. Untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran, peserta didik perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi tertentu. Salah satu alat yang efektif untuk mencapai kompetensi tersebut adalah lewat penggunaan buku ajar. Sebab, pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari, begitu pula tentang cara menempuh dan mencarinya, tersaji dalam buku ajar secara terprogram.

Walaupun buku ajar diperuntukkan bagi peserta didik, guru pun dapat memanfaatkannya. Pada waktu memberikan pembelajaran kepada peserta didik, guru dapat mempertimbangkan pula apa yang tersaji dalam buku ajar. Namun demikian, guru tetap memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi pembelajaran. Semua itu merupakan wewenang dan tanggung jawab profesionalitas guru.

Terkait buku ajar sebagai sumber materi ajar, media pembelajaran (instruksional) dan menjadi referensi buku untuk mata pelajaran, buku ajar ini hanya terbatas pada satu subtema yaitu subtema 1 Makanan Sehat dan Bergizi, karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Pengamatan dilaksanakan selama pembelajaran subtema satu, akan tetapi penilaian diambil setelah pembelajaran 6 untuk kemudian akan dijadikan nilai pos-test dalam mengukur peningkatan karakter tanggung jawab. Diantara karakter tanggung jawab adalah peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, peserta didik bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan dan peserta didik mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

3. Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Buku Ajar Tematik Berbasis Karakter

Dalam bahasa Arab, karakter di artikan '*khuluq, sajiyyah, thabu*' (buti pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian) (Aisyah Boang dalam Supian, 2011:5). Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Menurut Thomas Lickona (dalam Agus Wibowo) (Agus Wibowo, 2012:32), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon sesuatu secara bermoral. Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Dharma Kesuma, 2012:5).

Sedangkan Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia (KBBI, kbbi.web.id: Senin 02 Oktober 2017) adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, mananggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya).

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab melainkan untuk mengisi kehidupannya, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap-Nya. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukum-hukum tersebut akan segera diperingatkan oleh-Nya dan jika dengan peringatan keras pun manusia masih juga tidak menghiraukan, maka Allah SWT akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai Penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya, manusia perlu pengorbanan.

Menurut M. Quraish Shihab (2002:336), tanggung jawab manusia dalam ajaran agama Islam yaitu:

- a. Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan. Manusia wajib tunduk dan menerima serta menjalankan perintah-perintah-Nya. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Allah yang dituangkan dalam kitab suci Al-Qur'an yang nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.
- b. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.
- c. Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, kesejahteraan, keselamatan dan kehidupan, serta tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

d. Tanggung jawab manusia terhadap alam. Allah SWT telah menciptakan alam dan telah memberikan kepada manusia yang dengan kemampuan itu manusia dapat menyingkap beberapa rahasia alam dan memanfaatkannya untuk membangun alam dan kehidupan yang lebih baik. Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab melainkan untuk mengisi kehidupannya, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap-Nya.

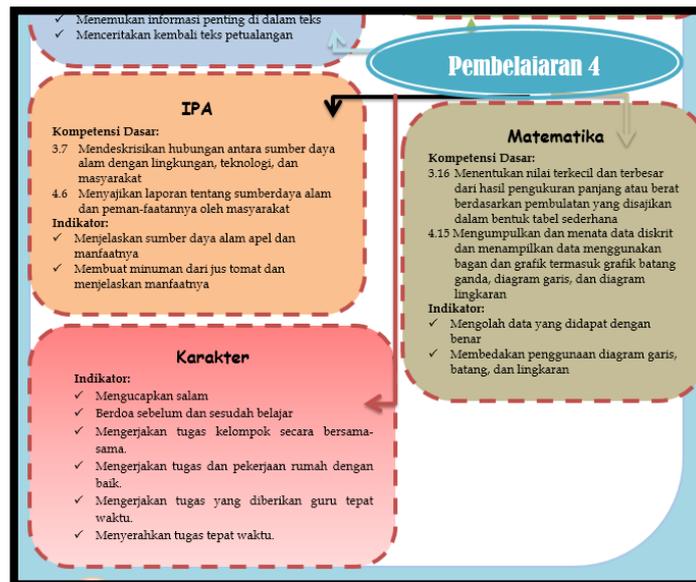
Pendidikan pada hakikatnya adalah mendewasakan anak. Kedewasaan adalah jika anak sudah bertanggung jawab atas keadaan dirinya. Ditinjau dari kedewasaan anak secara pedagogis, anak telah dapat menyadari dan mengenal diri sendiri atas tanggung jawab sendiri. Pada awal masa sekolah anak diperintahkan untuk mengerjakan sholat 5 waktu yang menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri (Abdul Majid & Dian Andayani, 2011:25). Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkatan pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah merubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya karakter semenjak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011:25).

Selama ini pendidikan nilai yang menjadi dasar pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar ataupun madrasah ibtidaiyah dituangkan dalam kurikulum bidang studi atau mata pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan pendidikan akidah akhlak, dan mengenai tanggung jawab pembentukan akhlak atau karakter peserta didik diberikan sepenuhnya kepada guru-guru mata pelajaran tersebut, ini pula yang menyebabkan kurikulum pendidikan belum terlaksana dengan optimal. Proses mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak serta moralitas dan pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* (Muhtadi, 2011:2) terlalu banyak menekankan aspek pengetahuan kognitif dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadikan corak kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya dituangkan dalam program dan kurikulum yang menekankan pada *experiential study* sebagai sarana pengembangan karakteristik peserta didik.

Buku ajar tematik integratif ini memformulasikan buku ajar pembelajaran tematik berbasis karakter yang Islami, yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai pendidikan yang berkarakter yaitu karakter tanggung jawab. Dari beberapa desain yang ditampilkan di samping sikap tanggung jawab peserta didik dapat ditumbuhkan. Yaitu dengan adanya jaring-jaring pembelajaran yang diselipkan muatan karakter tanggung jawab, pembelajaran lebih terarah mencapai tujuan-tujuan indikator, salah satunya peserta didik yang bersikap tanggung jawab. Model evaluasi yang didesain sedemikian rupa sehingga memancing peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik tugas individu atau berkelompok. Begitu pula dengan adanya refleksi di akhir setiap subtema membantu peserta didik menumbuhkan sikap tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, terhadap alam, maupun tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan dengan

dongeng-dongeng yang menarik. Buku ajar yang didesain dengan akurat, relevan, komunikatif, sistematis dan sesuai dengan kaedah bahasa yang benar serta bermuatan karakter tentunya akan berdampak baik dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik. Selain itu, peserta didik juga akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien.



Refleksi

Di dalam hutan mengalir sungai yang jernih airnya. Sungai itu mengalir mengairi sawah-sawah milik penduduk dan menjadi sumber air yang digunakan untuk minum dan kebutuhan lainnya. Para penduduk sangat menjaga kebersihan sungai tersebut karena keberadaan sungai tersebut sangat bermanfaat untuk mereka.

Mereka melarang membuang sampah di sekitar sungai agar air sungai tidak menjadi kotor atau tersumbat sehingga merugikan diri mereka sendiri. Selain bermanfaat bagi manusia, sungai yang jernih itu juga menjadi tempat tinggal ikan. Berbagai macam ikan tinggal di sana karena lingkungannya yang begitu bersih.

Ada ikan yang senang berenang sekitar air terjun, ada pula yang senang tinggal sendirian di dalamnya. Ternyata, sungai yang bersih sangat bermanfaat bagi kehidupan. Tak hanya untuk manusia, tapi juga untuk makhluk hidup lainnya.

Nilai Moral:
 Peleiharalah alam dengan baik karena kita adalah wakil Allah dimuka bumi.

Catatlah setiap hari di dalam tabel berikut.

No.	Hari ke ...	Hari tanggal	Pagi	Siang	Malam
Contoh	1	Senin, 19 Maret 2014	Roti, susu dan kurma	Nasi, Sayur, ikan goreng	Nasi goreng, buah
Kesimpulan:					

C. PENUTUP

Buku ajar Tematik integratif adalah buku ajar yang di dalamnya integrasi berbagai kompetensi dasar yang disusun dalam tema-tema tertentu dan bermuatan karakter tanggung jawab. Dalam hal ini buku ajar tematik integratif berbasis karakter dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan berbagai ilmu pengetahuan dan menumbuhkan tanggung jawab peserta didik karena desainnya yang menarik, sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menstimulasi peserta didik untuk memanfaatkan buku ajar sebagai sumber belajar. Buku ajar ini hanya terbatas pada satu subtema saja yaitu subtema 1 Makananku Sehat dan Bergizi. Diantara karakter tanggung jawab adalah peserta didik mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, peserta didik bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan dan peserta didik mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Menumbuhkan karakter tanggung jawab terselip melalui jaring-jaring pembelajaran, evaluasi tugas dan refleksi di setiap akhir subtema. Dengan hadirnya buku ajar ini peserta didik juga akan terbantu untuk belajar dengan lebih baik, efektif dan efisien.

REFERENSI

- Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Ghazali, Muhammad. (1993). *Akhlaq Seorang Muslim*. penerj. Muhammad Rifa'i, Semarang: Wicaksana.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- B. P. Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Indriana, Dina. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Online: (kbbi.web.id). Kutip. Senin 02 Oktober 2017.
- Kesuma, Drama. (2012). *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Martina Rosa Dwi. (2016). *BNN: 22 Persen Pengguna Narkoba adalah Pejalar dan Mahasiswa*. Rabu, 28 September 2016, 19:11 WIB Online: (netralnews.com), Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017.
- Lickona, Thomas. (2008). *Education for Character*. New York: Bantam Book. Terj. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Oleh Lita S. 2013. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maqasid: 105. Durar: 151. Tamyis: 35. Kasyf: 1/211. Makarimal al-Akhlaq: 2,5. Bukhari dalam Adab Mufrod: 273. Ibn Sa'ad dalam Thabaqat: 1/192. Hakim: 4221. Ahmad: 8939. Ibn Asakin dalam Tarikh Baqdad: 6/267/1, Baihaqi: 20571, Dailami: 2098. Malik: 1609.
- Muhtadi. (2011). Artikel, *Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti secara Efektif di Sekolah*.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. (2011). *Authentic Assesment Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT. Rafika

- Nailufar, Nibras Nada. (2017). *Lima Pelajar SMK Ditangkap Usai Tawuran yang Tewaskan 2 Remaja*. Sabtu 12 Agustus 2017, 15:22 WIB. Online: (megapolitan.kompas.com). Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017.
- Nugraha, Irwan & Dendi Ramdhani. (2017). *Lima Bencana Besar di Indonesia*. Rabu 14 Desember 2016, 06:29 WIB. Online: (regional.kompas.com). Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supian. (2011). *Mozaik Pemikir Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penilai Buku Ajar, *Pedoman Penilaian Buku Ajar*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat PAIS.
- Trim, Bambang. (2006). *Menjadi Powerful Da'i dengan Menulis Buku*. Bandung: Kolbu.
- Wibisono, Gunawan. (2017). *Pejabat Pemerintah yang Tersangkut Kasus Korupsi*. Jum'at 25 Desember 2015, 13:13 WIB. Online: (news.okezone.com). Kutip, Minggu, 01 Oktober 2017.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilardjo L. (1989). *Buku Teks di Bidang Ilmu dan Teknologi: dalam Kritis*. No. 3 th. III.